

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar dan terencana untuk memanusiakan manusia, yang mencakup transformasi dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, serta dari perilaku yang kurang baik menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks Islam, pendidikan adalah bimbingan yang menyasar dimensi jasmani dan rohani secara seimbang guna membentuk kepribadian yang utama (*insan kamil*).¹ Keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif, tetapi dari sejauh mana nilai-nilai moral terinternalisasi dalam diri peserta didik agar mampu beradaptasi dan menghadapi tantangan hidup yang semakin kompleks.

Di Indonesia, visi tersebut ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuannya sangat eksplisit: membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.² Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi garda terdepan dalam merealisasikan tujuan tersebut melalui

¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 15.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

pembentukan karakter yang berlandaskan pada *uswatun hasanah* (teladan baik) Rasulullah SAW.

Namun, idealisme pendidikan saat ini berbenturan dengan realitas sosial yang memprihatinkan. Indonesia sedang mengalami krisis karakter atau degradasi moral yang signifikan di kalangan remaja. Maraknya kasus kekerasan pelajar, ketidakjujuran akademik, hingga pudarnya sopan santun terhadap guru adalah indikator nyata kemerosotan moral. Hal ini seringkali dipicu oleh arus globalisasi yang tidak terfilter, di mana nilai-nilai pragmatisme dan gaya hidup bebas lebih mendominasi dibandingkan nilai-nilai agama.³ Kondisi ini menunjukkan adanya celah antara harapan kurikulum dengan implementasi perilaku siswa di lapangan.

Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan tren mengkhawatirkan dengan sekitar 3.800 kasus perundungan sepanjang 2023, hampir separuh terjadi di lembaga pendidikan. Hingga Maret 2024, KPAI telah menerima pengaduan pelanggaran perlindungan anak sebanyak 383 kasus, dan 34% dari data kasus tersebut terjadi di lingkungan satuan pendidikan.⁴

Menghadapi tantangan degradasi moral tersebut, peran Guru PAI menjadi sangat krusial. Guru bukan sekadar pengajar materi, melainkan arsitek moral yang harus memiliki strategi dalam menanamkan nilai-nilai akhlak mahmudah. Strategi ini mencakup pengajaran, pembiasaan ibadah, hingga pemberian teladan nyata dalam kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Tanpa strategi yang

³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12-14.

⁴ Cesca Amelta, <https://surl.lu/fvdnwc>, yang diakses pada 5 September 2026, pukul 08.30 WIB.

sistematis, pendidikan agama hanya akan menjadi tumpukan teori tanpa implementasi perilaku.

Peneliti memilih SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut menunjukkan komitmen yang kuat dalam penguatan karakter di tengah tantangan sosial yang kompleks. Secara empiris, lembaga ini dihadapkan pada diskursus sosial terkait stigma negatif masyarakat yang mengasumsikan tingginya tingkat dinamika perilaku atau kenakalan peserta didik.⁵ Namun sekolah ini justru memberikan perhatian serius terhadap penanaman nilai moral sebagai upaya preventif dan kuratif untuk membentengi siswa dari dampak negatif globalisasi.

Berdasarkan wawancara awal, sekolah ini memiliki visi utama yaitu terwujudnya peserta didik yang beriman taqwa, berakhlak mulia, unggul, dan peduli lingkungan. Visi tersebut dijabarkan melalui misi pendidikan yang mengedepankan pembentukan SDM unggulan dengan delapan karakter utama bangsa, yaitu: (a) religius, (b) bermoral, (c) sehat, (d) cerdas dan kreatif, (e) kerja keras, (f) disiplin dan tertib, (g) mandiri, dan (h) bermanfaat.⁶

Sebagai langkah nyata untuk menjawab tantangan moralitas dan mengubah stigma masyarakat tersebut, SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung mengintegrasikan penanaman nilai moral melalui program pembiasaan kedisiplinan yang ketat, transparansi tugas untuk melatih kejujuran, serta keteladanan langsung dari para pendidik. Peneliti melihat adanya strategi

⁵ Wawancara dengan masyarakat sekitar SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 5 Agustus 2025, pukul 10.20 WIB.

⁶ Dokumentasi kurikulum dan visi misi SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung pada tanggal 5 Agustus 2025, pukul 10.20 WIB..

sistematis yang dilakukan oleh guru PAI di sekolah ini dalam menghadapi fenomena degradasi moral tersebut sebagai bentuk transformasi sekolah menuju lembaga yang berintegritas dan menepis stigma negatif dari masyarakat.

Sehubungan dengan kenyataan yang ada, hal ini membuat peneliti tertarik untuk lebih dalam dan lebih mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Untuk mengungkap hal tersebut, peneliti mengangkat judul berupa **“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Moral pada Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.”**

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut sebagai istilah fokus penelitian. Fokus penelitian adalah penekanan pada sudut yang lebih luas dan lebih dalam. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan diatas, maka berikut pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?
2. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

3. Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Terkait dengan fokus penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.
2. Mendeskripsikan guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.
3. Mendeskripsikan strategi guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan suatu penelitian dikatakan berhasil jika dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan adanya manfaat , khususnya untuk peneliti sendiri dan secara umum untuk kepentingan pendidikan. Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Strategi ini berguna untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik seperti, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Seorang guru PAI mampu menerapkan strategi strategi agar kebiasaan yang baik dan berakhlak menjadi teladan peserta didik memiliki moralitas yang baik.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi kepala sekolah dalam menyusun strategi penanaman nilai moral pada peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini juga membantu kepala sekolah dalam mengambil keputusan terkait pengembangan strategi guru agar kualitas moral peserta didik meningkat.

b. Bagi Guru PAI di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan dan menerapkan strategi penanaman nilai moral peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.

c. Bagi Peserta Didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat menjadikan moral peserta didik lebih meningkat sehingga lebih jujur, disiplin, dan tanggung jawab dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah dan memperluas wawasan untuk mengetahui bagaimana strategi guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Serta dapat dijadikan referensi untuk peneliti selanjutnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Strategi guru adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran dalam rentang waktu tertentu. Strategi guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran.⁷

Strategi guru PAI merupakan suatu pendekatan, rencana, dan teknik yang digunakan oleh seorang guru PAI dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam. Strategi ini melibatkan berbagai metode pengajaran, pendekatan, komunikasi, serta pemanfaatan sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran PAI.

b. Penanaman Nilai Moral

Secara etimologis, istilah penanaman berakar dari kata "tanam", yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai suatu prosedur, teknik, atau tindakan dalam menanamkan sesuatu.⁸ Dalam konteks pendidikan, penanaman sering kali dipadankan dengan istilah internalisasi. Proses ini merujuk pada upaya

⁷ Endang Purnomosari, Indrawati, dan Sesa Pirunika, "Penerapana Literasi Pada Anak Usia 5-6 Tahun Sebagai Upaya Persiapan Masuk Ke Jenjang SD/MI", *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 4, (2022), hal. 3381.

⁸ WJS, Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 895.

penguatan keyakinan, disposisi sikap, serta nilai-nilai ke dalam diri seseorang hingga prinsip-prinsip tersebut termanifestasi dalam tindakan nyata atau perilaku moral (*moral behaviour*). Indikator keberhasilan dari proses ini terlihat ketika terjadi transformasi perilaku yang selaras dengan nilai-nilai yang telah terinternalisasi tersebut.⁹

Lebih lanjut, perspektif Imanuel Kant mengenai penanaman nilai moral menekankan pada proses internalisasi prinsip hidup yang mendorong individu untuk memilih tindakan berdasarkan kesadaran rasional dan kewajiban (*duty*). Dalam pandangan ini, tindakan moral yang murni harus didasarkan pada prinsip kewajiban, bukan karena adanya pengaruh dorongan emosional, pencapaian keuntungan pribadi, maupun desakan insting semata.¹⁰

Berdasarkan tinjauan di atas, dapat disintesisasikan bahwa penanaman nilai moral merupakan sebuah proses internalisasi yang bersifat sadar, di mana individu mengadopsi nilai-nilai tertentu menjadi bagian integral dari identitas dirinya, yang pada akhirnya mewujudkan dalam pola perilaku moral yang konsisten.

c. Nilai Moral

Nilai moral adalah seperangkat prinsip atau norma yang berkaitan dengan baik dan buruk yang dijadikan pedoman dalam berperilaku.

Dalam penelitian ini, nilai moral yang dimaksud merujuk pada teori dari

⁹ Abdul Rohman, "Pembiasaan Sebagai Basis Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Remaja", *Jurnal Nadwa* 6, No. 1, (2012), hal. 165.

¹⁰ Lutfi Septika Ainur Rohmah, <http://repository.iainkudus.ac.id.>, diakses pada 9 Agustus 2025 pukul 15.32 WIB.

Thomas Lickona yang mencakup kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab.¹¹

d. Kejujuran

Kejujuran erat kaitannya dengan kemuliaan sikap dan ketulusan batin. Sifat ini menjadi pembeda utama yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki prinsip moral yang kuat, di mana tidak ditemukan ruang bagi praktik kecurangan atau ketidakadilan dalam tindakannya. Kejujuran tersebut diposisikan sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter manusia yang bermartabat dan dapat dipercaya. Dalam cakrawala pemikiran umum, istilah jujur sering kali dimanifestasikan sebagai adanya koherensi atau keselarasan mutlak antara realitas objektif dengan representasi verbal yang diutarakan, yang secara esensial merujuk pada prinsip keterbukaan apa adanya. Sebagai sebuah nilai fundamental dalam kehidupan, kejujuran merupakan wujud keputusan sadar dari seorang individu untuk mengekspresikan disposisi batin, artikulasi lisan, maupun tindakan praktis secara autentik.

Thomas Lickona, seorang pakar pendidikan karakter, telah menegaskan bahwa kejujuran mencakup keberanian untuk mengatakan kebenaran, mengakui kesalahan, serta bertindak sesuai dengan kata hati dan norma moral kejujuran.¹² Melalui sudut pandang ini, kejujuran tidak hanya diwujudkan lewat ucapan, melainkan juga

¹¹ Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Ed. 2, terj. Abdu Wamaungo, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 54.

¹² *Ibid.*, hal. 80.

harus terefleksikan dalam tindakan nyata yang menunjukkan integritas batin seseorang.

Lebih jauh lagi, kejujuran dipahami sebagai landasan perilaku yang berorientasi pada upaya konstruktif untuk memposisikan diri sebagai pribadi yang memiliki kredibilitas tinggi. Integritas ini mencakup konsistensi dalam tiga ranah utama kehidupan manusia, yaitu akurasi dalam setiap perkataan, keselarasan dalam tindakan nyata, serta komitmen yang teguh dalam menjalankan setiap amanah pekerjaan yang diemban.¹³ Dalam konteks etika yang lebih luas, kejujuran atau kebenaran dipandang sebagai *summum bonum* atau keutamaan yang paling mendasar sekaligus menjadi poros bagi tegaknya sistem moralitas. Implementasi nilai kejujuran secara kolektif diyakini mampu menjadi katalisator bagi terciptanya tatanan sosial sebuah bangsa yang lebih terorganisir; segala urusan publik akan berjalan dengan penuh kedisiplinan dan bertransformasi menjadi peradaban yang mulia.

Secara individual, eksistensi sifat jujur akan memberikan dampak sosiologis yang signifikan dengan mengangkat derajat serta martabat pelakunya di mata masyarakat luas. Individu yang konsisten menjaga integritasnya akan tumbuh menjadi sosok yang sangat terpercaya, di mana setiap narasi yang disampaikannya akan diapresiasi, mendapatkan simpati dari lingkungan sosial, serta memiliki legitimasi

¹³ Yunus Abidin, *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 19.

moral yang kuat. Bahkan dalam ranah struktural, pendapat atau pernyataan orang yang jujur akan dipertimbangkan secara serius oleh pemegang kebijakan atau penguasa, serta kesaksiannya memiliki validitas hukum yang tinggi untuk diterima di hadapan lembaga peradilan.¹⁴ Sebagai sintesis dari berbagai perspektif tersebut, kejujuran dapat diinterpretasikan bukan sekadar ketiadaan dusta, melainkan sebuah bentuk keharmonisan eksistensial antara apa yang diungkapkan dengan realitas yang sebenarnya terjadi, tanpa adanya sedikit pun ruang bagi manipulasi atau distorsi informasi.

e. Kedisiplinan

Menurut KBBI, disiplin berasal dari kata “Dicipline” yang mempunyai arti kedisiplinan. Disiplin, yang mempunyai awalan kata Ke dan akhiran An yang berasal dari kata kedisiplinan. Makna kedisiplinan berfokus pada loyalitas seseorang dalam menghargai serta mengimplementasikan perangkat sistem yang ada. Hal ini mencakup kesediaan individu untuk menaati setiap perintah dan peraturan yang berlaku, serta menyesuaikan diri dengan pola kepemimpinan atau kepengurusan demi tercapainya keteraturan dalam sebuah institusi.

Thomas Lickona (dalam Suryani) mendefinisikan kedisiplinan sebagai bentuk pengendalian diri yang berlandaskan pada kepatuhan terhadap aturan dan norma hukum. Sikap ini merupakan representasi

¹⁴ Fuad Abdul Aziz Asy-Syallhub dan Haris bin Zaidan Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2011), hal. 152.

dari kematangan karakter individu serta menjadi cerminan dari ekspektasi masyarakat yang beradab terhadap setiap warga negaranya.¹⁵

Sedangkan Prijodarminto mengemukakan disiplin merupakan keadaan yang terbentuk dan tercipta melalui berbagai proses rangkaian perilaku dan mencakup ketaatan, kepatuhan dan ketertiban serta kesetiaan.¹⁶

Dapat disimpulkan berdasarkan definisi-definisi tersebut bahwa kedisiplinan merupakan suatu keadaan yang terbentuk melalui proses pelatihan yang berkembang menjadi berbagai proses rangkaian tingkah laku, dan mencakup ketaatan, kepatuhan dan ketertiban serta kesetiaan.

f. Tanggung Jawab

Merujuk pada definisi yang dipaparkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), konsep tanggung jawab dapat dipahami sebagai sebuah keterikatan moral maupun legal di mana seseorang memiliki kewajiban penuh untuk menanggung segala dampak yang muncul. Hal ini menegaskan bahwa setiap tindakan yang diambil oleh individu akan selalu diikuti oleh konsekuensi logis, dan individu tersebut dituntut untuk memiliki kesiapan batin serta keberanian dalam

¹⁵ Suryani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 167.

¹⁶ Prijodarminto, *Disiplin kiat menuju sukses*, (Jakarta : s.l : Pradnya Paramita, 1994), hal

menghadapi segala risiko atau hasil yang diakibatkan oleh perilakunya sendiri.¹⁷

Secara operasional, hal ini bermakna bahwa setiap tindakan dapat dimintai pertanggungjawaban secara hukum maupun moral jika terjadi kesalahan. Karakteristik individu yang bertanggung jawab tercermin pada keberanian dalam menghadapi konsekuensi, integritas pribadi, serta sikap yang adil dan mandiri. Selain itu, tanggung jawab mendorong seseorang untuk mengoptimalkan kapasitas dirinya demi menunaikan kewajiban, termasuk kesediaan untuk mendahului kepentingan kolektif di atas kepentingan pribadi.

Lickona menambahkan bahwa makna lain dari tanggung jawab adalah bisa diandalkan dan tidak mengecewakan. Sehingga pekerjaan dan kewajiban akan dilaksanakan dengan cara yang terbaik dan dengan hati yang tulus ikhlas.¹⁸ Berarti memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban, mengambil konsekuensi dari tindakan, dan bersedia membantu orang lain.

Sedangkan Widagdho mengatakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja.¹⁹ Tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai wujud dari kesadaran akan

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. (<https://kbbi.kemdikbud.go.id>) diakses pada 13 April 2025.

¹⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Ed. 2, terj. Abdu Wamaungo, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hal. 73.

¹⁹ Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hal 133.

kewajibannya. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu terhadap hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.²⁰

2. Secara Operasional

Penelitian ini dimaksudkan sebagai segala strategi guru PAI dalam memanamanamkan nilai moral pada peserta didik di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.

²⁰ *Ibid.*, hal. 133.